

Coretlah Daku, Kau Ku Sidang!

Oleh Lila, Satya, Firda, Sulhan

(Kampus Terpadu, 24/10/2017) Semua ini berawal dari keisengan belaka. Senin itu (18/09), sekitar pukul 09:00, Mikail, Sada, Ami, Pakem, Dika dan Cena, tengah duduk meriung di kantin D3 Universitas Islam Indonesia (UII), Sleman, Yogyakarta. Sebelumnya, mereka hendak menyaksikan penampilan para calon legislatif dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) di acara kampanye mimbar.

Namun karena acara tersebut molor, mereka pun memutuskan pergi ke kantin D3 untuk sekadar nongkrong. Ketika itu, suasana kantin D3 sedang ramai karena pergantian jam kuliah. Mereka duduk di salah satu sudut kantin yang posisinya berdekatan dengan kios Mie Ayam.

Sambil menikmati kopi dan rokok, Mikail Cs dengan gencar mengkampanyekan caleg bernomor urut tiga dan enam di grup LINE mahasiswa Psikologi angkatan 2015. Mereka betul-betul mendominasi perbincangan di ruang grup kalaitu.

"untuk LEMBAGA yang NETRAL," begitu kata Sada dalam pesan di grup LINE.

"FPSB NETRAL," sahut Mikail.

"ORA ARYOK KARO NADIA ORA," Pakem ikut

menimpali.

"Lionie Ora Sah," balas Sada.

Tiba-tiba, di tengah perbincangan grup, perhatian Mikail tertuju pada foto caleg FPSB nomor empat, Annisa Fahmawati. Ia penasaran karena merasa tak mengenal caleg tersebut, baik secara keaktifan organisasi, kepenitiaan, maupun di keseharian kuliah.

"Aki sopo tah nomor papat? (ini siapa nomor empat?)" Tanya Mikail.

"Oh, itu temanku dulu di semester satu, kelas D," jawab Dika.

"La, perasaan nggak pernah muncul kok tiba-tiba naik jadi caleg."

Pertanyaan Mikail menjadi pemantik rosan-rosan (pergunjangan) pagi itu. Ia dan kelima temannya mulai risau dan curiga. Mereka menduga, jangan-jangan ada semacam setting-an tertentu di balik naiknya caleg nomor empat. Namun, alih-alih melakukan pergunjangan yang serius, Mikail Cs malah membuat topik seputar caleg nomor empat menjadi bahan untuk berkelakar semata.

Siapa sangka, dari rosan-rosan tersebut Mikail justru mendapat sebuah ide untuk berbuat "keisengan". Segeralah ia meminjam gawai

(gadget) milik Ami. Lalu, menggunakan sebuah aplikasi penyunting foto dalam gawai tersebut, ia mencoret wajah caleg nomer satu, dua, empat, dan lima pada foto dengan tanda silang berwarna hijau dan



hitam.

Mikail bahkan menambahkan tulisan "3&6" berukuran besar di atas foto para caleg yang dicoret. Bagaimana pun, ia ingin mahasiswa di grup LINE angkatan itu tahu posisi dukungannya secara jelas terhadap Aryo Kusumojati dan Nadia Rizky. Maka setelah merasa cukup puas, Mikail mengirim gambar hasil editan itu ke gawainya sendiri kemudian mengunggahnya ke grup LINE Psikologi angkatan 2015 saat itu juga.

"Wah, gila koe cuki!" Seru Pakem dan keempat teman lainnya.

"Ngawur koe!"

"Aduh, iki iso dihapus ora? yo? (Aduh, ini bisa dihapus tidak ya?)" ujar Mikail, sedikit menyesali keisengannya.

MIKAIL sedang duduk menunggu di depan Kantor Lembaga Bersama FPSB. Semalam, seseorang mengirimkan pesan kepadanya lewat LINE. Isinya merupakan sebuah peringatan disusul lampiran gambar coretan Mikail dan tangkapan layar (screenshot) dokumen peraturan Pemilihan Umum Wakil Mahasiswa (Pemilwa) UII. Orang itu adalah Faisal Akbar, mahasiswa dari Fakultas Hukum yang sekaligus merupakan ketua Pengawas Pemilihan Umum Mahasiswa (Panwasla) 2017. Mikail tak pernah menduga keisengannya akan berujung pada suatu hal yang serius.

"Besok jam 12 siang di LEM FPSB," tulis Faisal dalam pesan tersebut.

Mikail diminta membawa 3 orang saksi dari pihaknya. Ia memilih Sada, Tapir dan Pakem. Mereka pun datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Saat itu keempat caleg yang dicoret telah duduk di dalam kantor lembaga, namun Ketua Panwasla justru belum menampakkan batang hidungnya.

Sidang akhirnya ditunda karena Mikail dan beberapa caleg harus mengikuti kuliah pada pukul 13:00. Sidang baru bisa dilaksanakan sekitar pukul 15:00. Waktu itu semua pihak yang bersangkutan bisa hadir secara lengkap: Mikail Cs, keempat caleg yang dicoret, tiga orang saksi dari pihak caleg yaitu Nursyifa, Berliando, dan Ravilia serta lima orang dari Panwasla yakni: Faisal,



Imam, Arif, Aun dan Ilham sebagai mediator. Mereka duduk melingkar di tengah Kantor Lembaga FPSB.

"Langsung saja, apakah mas merasa mencoret foto mereka berempat?" tanpa berbasah-basi, Faisal langsung membuka Sidang dengan meluncurkan pertanyaan kepada Mikail.

"Iya, saya yang melakukan," ujar Mikail dengan mantap.

"Apa tujuannya kamu melakukan hal tersebut?"

"Sebagai bentuk dukungan saya terhadap caleg yang saya dukung."

"Apakah kamu tim sukses dari caleg nomor tiga dan enam?"

"Nggak, saya hanya sebagai mahasiswa biasa yang mendukung caleg pilihan saya yang merupakan teman angkatan saya sendiri."

Pengakuan Mikail yang menyatakan bahwa dirinya melakukan pencoretan itu atas inisiatif pribadi membuat pihak Parwasa memberinya ancaman KUHPP 310 tentang pencemaran nama baik dan UU ITE Pasal 27-28. Parwasa sendiri tidak memiliki aturan tertulis yang secara tegas bisa menyudutkan Mikail. Sebab mereka hanya mengatur adanya kecurangan atau *black campaign* di kalangan caleg.

Sidang dilanjutkan dengan saksi-saksi dari kedua belah pihak diminta untuk saling memberi keterangan mengenai peristiwa pencoretan Mikail. Keempat caleg pun ikut menyampaikan keluhan mereka terhadap tindakan Mikail. Musyawarah diakhiri, Mikail

dinyatakan bersalah.

Sekitar pukul 17:00 Akmalikot masuk ke dalam sidang, ia memberikan beberapa petuah kepada Mikail. Setengah jam kemudian, Mikail diminta untuk menuliskan perjanjian di atas selembar kertas putih sembari didikte oleh Faisal. Hanya merupakan permintaan maaf.

Guntur, caleg nomor satu yang juga hadir sebagai korban, tiba-tiba mengeluarkan sebuah benda dari kantong tasnya. Dengan segera, ia memberikan benda tersebut ke Mikail. Mikail menatap benda pemberian tersebut sambil terheran-heran.

"Materai 6000? Mahasiswa macam apa yang bawa materai kemana-mana di dalam tasnya?" batin Mikail. Ia menulis ulang perjanjian, menempelkan materai tersebut, kemudian membubuhkan tanda-tangan di atasnya. Keempat caleg yang menjadi korban juga ikut menandatangani perjanjian tersebut.

"Kalau kamu mengulangi tindakan yang sama, nanti kami akan memprosesnya secara hukum negara," ujar Faisal ke Mikail kala mengawasi Mikail yang sedang mengetik permintaan maaf secara publik di akun LINE-nya.

Permintaan maaf telah selesai diketik, Imam salah satu anggota Parwasa yang menghadiri sidang, mengecek kembali. Menurutnyanya sudah bagus. Permintaan maaf pun segera diunggah oleh Mikail di grup angkatan dan timeline. Dalam sekejap, berbagai tanggapan dari warganet UI pun

membanjiri kolom komentar unggahan Mikail. Tak sedikit yang memujinya sebagai sosok berjiwa pahlawan karena mau mengakui kesalahan, ada yang berkomentar bahwa Mikail telah ditindas hak kebebasan berpendapatnya, banyak pula yang menyayangkan perbuatannya mencorat-coret foto caleg dan menganggap hal itu sebagai tindakan yang "tidak sopan".

Sampai berita ini diterbitkan, unggahan permintaan maaf itu telah disukai 151 warganet dan dibagikan lebih dari 70 kali.

Bermula Dari Kecurigaan

Pada tanggal 21 Oktober 2017, Tim Reporter Kognisia menemui Mikail di rumah kontrakannya yang beralamat di Jalan Pamungkas Umbulmartani, Sleman, Yogyakarta. Ia sedang bersantai menikmati malam sembari membaca buku "Muhammad dan Karl Marx" diruang tengah.

Wajahnya terlihat kelelahan, ia sedang bertelanjang dada sambil sesekali terbatuk-batuk. Selain Mikail, di dalam juga ada Tapir, Ami, Pakem, dan Dika. Beberapa dari mereka sedang sibuk mengumpulkan botol-botol bekas air mineral di garasi rumah. Sayangnya, Sada yang merupakan salah satu saksi di persidangan Mikail, tengah pulang kampung. Mikail Asyadan merupakan mahasiswa jurusan Psikologi 2015 yang menjadi pelaku pencoretan calon legislatif FPSB nomor 1, 2, 4 dan 5. Ia pernah menjadi panitia divisi Hubungan Masyarakat Kampung Psikologi 2016. Sementara kelima temannya tergolong

mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi dan kepanitiaan.

Dika atau Anshika Naufalis pernah mengikuti beberapa kepanitiaan seperti Hysteria, Serumpun 2016, lalu Kampung Psikologi 2016. Dika juga sempat aktif di Departemen Minat dan Bakat LEM FPSB. Sementara Pakem atau yang bernama asli Yusuf Hemawan sempat mengikuti kepanitiaan Hysteria 2015, Kampung Psikologi 2016 dan Serumpun 2017. Sedangkan Putra Persada yang akrab dipanggil Sada menjabat sebagai koordinator keamanan Serumpun 2017, sebelumnya ia juga pernah menjadi panitia divisi keamanan di Kampung Psikologi 2016 dan Hysteria 2015. Laki Amiruriza atau yang akrab disapa Ami, pernah menjadi panitia Hysteria 2015 serta Kampung Psikologi 2016.

Cenna, Muhammad Avicenna, pernah aktif di Hysteria 2015, Kampung Psikologi 2016, serta Ospek Serumpun tahun 2016 dan 2017. Terakhir, Tapir yang bernama asli Raden Krisnadeva sempat menjabat fungsionaris LEM periode 2016-2017, dia juga pernah mengikuti kepanitiaan STEEL 2016 dan ICE. Kemudian menjadi Koordinator Dewan Penertib Barisan (DPB) di acara Ospek Serumpun 2017.

Pada kesempatan itu, Mikail mengaku perbuatannya didasari atas "keisengan belaka" demi meningkatkan euforia Pemilwa FPSB 2017. Ia kemudian bercerita mengenai kronologi peristiwa semenjak pra-pencoretan hingga pasca-persidangan dirinya.

"Untuk pencoretan itu pas naik mimbar pas

yang U [universitas], pas aku disidang pas waktu debat U," kata Mikail mengawali kronologis pencoretan.

Di kontrakan mereka menjelaskan bagaimana rason-rason mereka di kantin D3 tentang caleg FPSB yang menjadi penyebab munculnya ide pencoretan caleg. Awalnya mereka mengawali bahasan mengenai caleg nomor empat yang menurut mereka melakukan "loncat politik" dengan tiba-tiba dapat menjabat Koordinator Wali Jamaah di Serumpun 2017, yang lalu mencalonkan diri sebagai caleg.

"Kita cari tahu lagi, ternyata memang untuk naik DPM itu salah satu persyaratannya ialah pernah menjadi koordinator di acara yang dinaungi oleh LEM," ucap Tapir.

Dika tiba-tiba menyahuti, "Ya gimana ya, nomor empat itu tiba-tiba jadi koor serumpun, padahal kita tahunya dia nggak pernah ikut kepanitaan, kayak memang di-setting dia itu jadi caleg." Seluruh teman-temannya disitu mengangguk-anggukkan kepala, menyetujui pendapat Dika. (Tim Reporter Kognisia mencoba mengecek kembali perihal caleg nomor 4 dan kami menemukan bahwa ia sebelumnya pernah menjadi Staff Wali Jamaah di Serumpun 2016).

"Setelah rasani nomor empat, kita di kantin itu lanjut ngebofof yang lain. Misalnya nomor satu ini opo toh kami nggak kenal tau-tau maju, kalau kayak Aryo-Nadya gitu kan kita benar-benar kenal," ujar Mikail sembari terbatuk-batuk.

"Meneng or kok maju DPM, wagu!" ucap Pakem membicarakan caleg nomor satu. Teman-temannya yang lain ikut rason-rason caleg nomor satu.

"Nah, makanya aku waktu itu spontan aja mas coret keempat caleg itu. Ya, namanya penilaian subjektif kan," ucap Mikail menangkup rason-rason caleg di kontrakan malam itu.

Kami menanyakan alasan lebih lanjut mengenai kenapa ia memilih warna hijau dan hitam sebagai warna tanda silang di coretan foto caleg, ia hanya menjawab "Yah... namanya juga spontan mas. Spontan aja memilih warna hijau dan hitam. Kalau memang ada pihak yang merasa tersinggung, ya sorry hahaha."

"Padahal warna hitam hijau di snopgram kan tinggal geser-geser aja kan bebas, ya mikail kebetulan (memilih) warna hitam hijau. Tapi kemudian ada pihak tertentu yang mempertanyakan kenapa hitam hijau. Disini yang dipermasalahkan warna hitam hijaunya atau foto coretannya?" ucap Tapir dengan serius.

"Lah, nak aku BCS (Brigata Curva Sud, nama Pendukung Tim PSS Sleman) piye?" Mikail memecah keseriusan. Seisi kontrakan tertawa.

"Cah Solo!" Celetuk Pakem.

"Atau mungkin juga warna hitam dan hijau itu sudah di-register copy right, jadi warna itu cuma dipakai sekelompok mereka barulah kita nggak bisa pakai warna itu," sahut Dika yang membuat seisi kontrakan

semakin ribut.

Mikail sendiri mengaku sebelum dikirim pesan LINE oleh Panwasa, ada oknum yang terlebih dahulu mengiriminya pesan di LINE. Oknum tersebut juga mempertanyakan penggunaan warna hijau dan hitam di coretan tersebut. Ketika ditanya mengenai identitas oknum tersebut, mereka semua sepakat untuk burkam demi kebaikan bersama.

Menohok Para Caleg

Tim Reporter Kognisia telah mewawancarai tiga orang caleg yang fotonya dicoret oleh Mikail. Tiga caleg tersebut yaitu Guntur Herlambang (nomor urut satu), Firman Hidayat (nomor urut dua), dan Muhammad Haidar Ali (nomor urut lima). Sementara Annisa Fahmawati (nomor urut empat), yang fotonya juga dicoret, belum memberikan tanggapan. Tim Reporter Kognisia sudah mencoba menghubungi Annisa atau yang kerap disapa Ica beberapa kali lewat LINE, namun sampai berita ini diterbitkan, ia belum juga merespon.

Guntur Herlambang, calon legislatif FPSB nomor satu menyayangkan tindakan "spontan" yang dilakukan oleh Mikail. "Cuman ya itu bener-bener disayangkan kenapa itu bentuknya silang kayak gitu. Padahal kan waktu seandainya mendukung pun bisa aja diingkari jagoannya itu seperti itu," ujar Guntur saat ditemui Tim Reporter Kognisia di Student Area FPSB. Ia juga menyebutkan bahwa yang paling dirugikan di antara keempat korban ialah caleg yang satu

angkatan dengan pelaku (Ica).

Guntur khawatir tindakan Mikail akan menggiring pemilih hanya untuk nomor tiga dan enam. Sedangkan, menurutnya sendiri jika kelembagaan hanya dijalankan oleh dua orang saja maka hal itu dirasa percuma, karena baginya kelembagaan FPSB akan dibekukan jika yang menjalankan dibawah lima orang. Lima orang tersebut dibutuhkan untuk menjalankan jabatan sebagai Ketua LEM, DPM, Komisi 1, Komisi 2 dan Komisi 3.

Sementara Firman Hidayat, mahasiswa program studi Hubungan Internasional angkatan 2014 dan Calon Legislatif FPSB nomor dua juga memiliki pendapat yang senada dengan Guntur. Ia merasa dirugikan karena kotak suara dirinya tidak di prodi Hubungan Internasional saja, namun juga di prodilain.

Bahkan Firman berkomentar bahwa tindakan Mikail merupakan suatu tindakan yang "brutal." Ketika ditanya maksud dari kata "brutal" ini, ia menjawab:

"Soalnya si pelaku mengklarifikasi katanya itu spontan dia melakukan hal itu. itu kan bukan alasan yang rasional menurut saya, itu alasan yang, itu seharusnya tindakan itu memang terencana dia melakukannya karena berbagai bukti dia itu ada, beberapa klarifikasinya (Mikail) yang itu tidak benaturan gitu."

Mengenai sanksi Mikail, Firman menjelaskan keempat korban pencoretan memang tidak ingin memberikan efek jera ataupun memalukan bagi pelaku. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada Mikail

didasari atas rasionalitas dan untuk memberikan pelajaran bagi orang lain, yaitu dengan permintaan maaf melalui media online dan perjanjian di atas materai bahwa pelaku tidak akan mengulangnya lagi.

"Kita nggak mau pelaku ini meminta maaf melalui dokumentasi lisan, terus permintaan maaf secara terbuka. Kita nggak mau melakukan hal itu soalnya nanti malah kasus ini makin panas gitu," ucap Firman

Berbeda dengan kedua caleg di atas, Mohammad Haidar Ali atau yang akrab disapa Haidar, menyebut ada aksi visual selain Mikail yang secara terang-terangan menghina dirinya. Namun alasan kenapa Haidar hanya ingin mengusut perbuatan Mikail ialah karena ia melihat ada upaya provokatif yang hendak menggiring mahasiswa Psikologi 2015 untuk memilih dua caleg saja. "Ditu saya terpancing, udah gitu si ita ini merasa sakit hati, soalnya dia juga mahasiswa Psikologi angkatan 2015," ujar Haidar saat ditemui di Kantin FPSB.

Mengenai tidak adanya aturan tegas dari Panwasda terkait kecurangan di kalangan pendukung caleg, Haidar memandang itu sebagai hal yang logis. Sebab aturan semacam itu rawan disalahgunakan. "Bisa jadi nanti ada mahasiswa yang pro dengan caleg A lalu masuk ke tim sukses caleg B dengan tujuan agar si B kalah," ucapnya.

Ketika ditanya apakah ada kecurigaan terhadap sentimen organisasi eksternal dalam aksi visual tersebut, para caleg enggan berkomentar banyak. Guntur menegaskan

dirinya tak mau berprasangka buruk terhadap Mikail. Meski ia memang mengakui bahwa dirinya dan ketiga caleg lain merupakan anggota organisasi eksternal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang notabenehnya berwarna dasar Hijau dan Hitam pada logonya.

"Kami memang bisa dibilang ada latar belakang yang sama, kami sama-sama dari satu organisasi HMI tapi alasannya kenapa kami maju ini bukan ada alasan-alasan politik dan lain sebagainya, Karena ya memang ingin menjaga lembaga di FPSB ini nggak beku," kata Guntur.

Firman yang sebelumnya menjabat Koordinator PSDM LEM FPSB periode 2016-2017 secara terang-terangan mengakui adanya indikasi sentimen organisasi eksternal. Alasannya ialah Organisasi merupakan identitas politik, namun menurutnya yang menjadi masalah ialah banyak yang masih beranggapan bahwa politik itu selalu kotor.

"Tapi, berkehidupan pun pasti berpolitik, terutama yang namanya naik jadi merubah itu semua ya berarti orang-orang yang lain harus berpolitik juga untuk menghilangkan orang-orang yang organisasi eksternal di lembaga," tegasnya.

Sedangkan Haidar mengaku prihatin dengan tindakan orang-orang yang sentimen terhadap HMI. "Benci HMI itu karena apa? Padahal HMI juga nggak berhubungan dengan dia, ya saya pikir paling itu dari senior-senior mereka, soalnya saya dulu juga gitu,"

pungkas Haidar.

Pantik Geni dan Sebuah Pesan Untuk KMUII

Sebelum kasus Mikail dan kawan-kawan muncul ke permukaan, ada sebuah aksi visual lain yang dilakukan oleh komunitas bernama Pantik Geni. Mereka membubuhkan kata "LIE" pada setiap gambar calon legislatif baik fakultas maupun universitas. Aksi visual itu disertai juga dengan artikel berjudul, "TIDAK SUKA MENAWARKAN DIRI JADI PEMIMPIN" pada 17 September 2017. Artikel yang disebar melalui *official account* Line Pantik Geni itu berisikan amanat-amanat bagi calon pemimpin KM UII disertai Hadist yang berkaitan.

Amry Wiratama salah satu anggota Pantik Geni mengatakan bahwa komunitasnya merupakan "Pendamping" KM UII. Mahasiswa jurusan Arsitek angkatan 2012 yang pernah bergelut di Himpunan Mahasiswa Arsitektur itu mengatakan tidak ada kepentingan politik apapun dalam tulisannya.

"Tidak ada maksud khusus terkait dengan ideologi atau apapun. Hanya pertimbangan estetika. UIE cukup mewakili seluruh perasaan," ujarnya menimpali pertanyaan mengenai pertimbangan penggunaan kata LIE.

Amry pun dengan tegas mengatakan bahwa ini hanya bentuk peringatan bagi calon pemimpin yang nantinya akan memimpin seluruh Keluarga Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. "Sebagai pengingat bahwa

mahasiswa UII sering dibohongi dengan janji visi misi. Bagaimana rasanya dikatakan sebagai pembohong? Semoga di masa kepengurusan beliau menjaga amanah," tuturnya.

Menanggapi kasus pencoretan di FPSB, Amry mengakui tidak pernah mendengar berita tersebut hingga tim redaksi buletin menyampaikan padanya. Menurutnya artikel Pantik Geni tidak sama dengan kasus Mikail, karena isi dari pesan tersebut murni untuk seluruh calon legislatif.

Ketua Panwasla 2017, Faisal Akbar, mengaku tidak mendapat aduan dari caleg terkait Pantik Geni. "Kalau misalnya Pantik Geni ada yang melaporkan bisa kita proses juga mereka, menurutnya saya ini salah, nggak etis apalagi disebar di *social media*," kata Faisal.

Pandangan berbeda disampaikan oleh Firman Hidayat. Ketika Tim Reporter Kognisia menunjukkan sebuah artikel dari *official account* LINE "Pantik Geni" yang mencoret seluruh foto caleg dengan tulisan "LIE" berwarna merah. Firman berpendapat artikel Pantik Geni ini memberikan opini dan ini merupakan sebuah hak mereka dalam kebebasan berpendapat. Berbeda dengan tindakan Mikail yang sekedar mendiskreditkan beberapa pihak saja.

Panwasla Meradang

Tim Reporter Kognisia mencoba meminta konfirmasi dari Ketua Panwasla, Faisal Akbar, di warung burjo depan Kampus



Fakultas Hukum UII Taman Siswa. Faisal merupakan mahasiswa Fakultas Hukum UII angkatan 2015, perawakannya tinggi dengan rambut gondrong yang lurus. Saat ditemui, ia terlihat menggunakan baju batik berwarna ungu menunggu di meja warung burjo.

Secara kronologinya, ia pertama kali mengetahui kasus pencoretan caleg FPSB dari anggota Panwasla bernama Arif yang merupakan mahasiswa dari FPSB. Arif sendiri mendapat aduan dari pihak yang tidak terima wajahnya dicoret. Awalnya Faisal ingin memproses kasus ini secara hukum, karena menurutnya "muka" merupakan salah satu bentuk kekayaan intelektual dan dalam hal ini dapat dikaitkan pada pasal 310 KUHP tentang pencemaran nama baik dan pasal 27-28 UU ITE. Lantas, masuk lagi laporan di Panwasla dari orang-orang yang merupakan anggota grup Psikologi 2015. Faisal tidak ingin membeberkan nama-nama pelapor karena hal tersebut melanggar kode etik Panwasla.

Faisal lalu menelpon Ketua LEM FPSB untuk meminta izin memanggil mahasiswanya. Akmal pun mengizinkan lalu memfasilitasi musyawarah dengan meminjamkan ruang Kantor Lembaga Bersama FPSB. Faisal lalu memberikan kebijakan dengan membuat forum "klarifikasi", yang hanya dihadiri oleh pihak pelaku dan pihak korban bukan forum "penyidikan."

Forum klarifikasi tersebut sempat molor, dikarenakan Faisal terjebak macet. Setelah molor beberapa jam, forum dimulai

dan berlangsung selama satu jam yang dihadiri oleh Mikail dengan tiga saksi dari pihaknya, keempat caleg yang dicoret wajahnya beserta tiga saksi dari pihak mereka, lima orang dari pihak Panwasla yakni Ilham, Aan, Arif, Imam, dan Faisal, lalu Akmal sebagai Ketua LEM dan fasilitator. Ketua LEM dihadirkan di situ karena selain fasilitator, ia yang paling mengetahui perihal mahasiswa FPSB. Namun, Faisal menjelaskan Ketua LEM tidak dapat mengintervensi Panwasla.

"Dia bisa ikut forum, bisa ngomong juga, tapi nggak bisa mengintervensi. Ibarat kata kalau misal dalam pengadilan itu, cuma pendapat ahli karena kan dia (Ketua LEM) yang lebih mengetahui mahasiswa FPSB ketimbang saya," jelas Faisal.

Saksi yang dihadirkan di forum klarifikasi tersebut berdasarkan yang disampaikan oleh Faisal, juga ikut menyampaikan pendapatnya. Di akhir forum, anggota Panwasla Ilham Asegaf yang bertanggung jawab mengecek kata-kata yang diketikan oleh Mikail agar tidak mengandung konten negatif maupun SAJIA.

Mengenai peraturan block campaign, Faisal menyebutkan bahwa peraturan tersebut tidak hanya berlaku kepada calon legislatif saja, sebab tata-tertib tersebut merupakan tatib KPU. Panwasla sendiri memiliki tatib yang berbeda dengan KPU.

"Jadi gini, masuknya peranan KPU ini khusus buat caleg-caleg, karena jujur ya kalau KPU ini tidak mengakui adanya timses, itu jadi rujukan kami, ya jadi yang melakukan



pencoretan-pencoretan ini. Yah kita nggak tahu apakah dia suruhan caleg atau partisipan atau mungkin mendukung caleg, kekurangan caleg, saya kurang mengerti. Kan tapi dia itu mencoret-coret muka itu loh yg sebenarnya kurang etis, apalagi mahasiswa yg notabenenya seorang cendikiawan begitu," ucap Faisal.

Selain coretan wajah, Faisal mengakui bahwa pihak korban juga mempermasalahkan warna hijau-hitam, Faisal mengatakan "Saya nggak tahu hijau-hitam itu mungkin dari grab kalau nggak dari gojek. Saya nggak tau kan, terus sempat dipermasalahkan juga kaya gini sama caleg, kenapa hijau hitam kenapa gak warna lain? Terus si mikail saya tanya balik, dia pengennya memang warna hijau-hitam, hijaukan lebih ke TUHAN. Iya juga sih bener juga itu."

Saat ditanya apakah warna tersebut ada unsur sentimen terhadap kelompok tertentu, Faisal memilih untuk ber-husnudzon dan toboyyun dalam melihat fakta. Sebab, bila langsung menghubungkan warna tersebut dengan suatu organisasi eksternal tanpa pengakuan secara langsung oleh Mikail, maka hal tersebut tidaklah benar.

"Kenapa nggak merah? kenapa nggak ungu? Hak mereka dong, hak si Mikail memilih warna, tapi hak caleg juga menuntut dicoret mukanya," tutup Faisal.

Dosen FH: "Perlu belajar lagi itu tentang hukum pidana"

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai Hukum pidana, Tim Reporter Kognisia mencoba untuk menanyakannya ke Dosen Fakultas Hukum UII, Mukmin Zakie.

Mukmin menjelaskan bahwa UU KUHP nomor 310 membicarakan mengenai penghinaan yang kemudian penghinaan tersebut diartikan sebagai pencemaran nama baik dalam ranah publik. Ia memberi contoh, misalkan dirinya secara tertulis maupun lisan menjelek-jelekkkan seseorang dan jika orang tersebut tidak menerima, maka ia dapat mengadukannya kepada penyidik hukum. Tetapi, menurut pendapat Mukmin sendiri, pasal tersebut tidak dapat diterapkan di lingkup mahasiswa. Sebab, Panwasda harusnya punya aturan tersendiri mengenaikampanye.

Namun, Pasal 310 KUHP merupakan undang-undang yang digunakan dalam persidangan negeri. Menurut Mukmin, untuk menggunakan undang-undang tersebut harus ada tuntutan dari jaksa dan laporan korban ke polisi. "Terus kalau mahasiswa mau memakai apa? Kalau menggunakan pasal itu lantas siapa aparat-aparat penegak hukumnya? Ngawur aja!" Selain itu, Mukmin juga memberikan pandangannya terkait UU ITE pasal 27 dan 28 bahwa masalah ini merupakan urusan mahasiswa, urusan Pemilwa. Tentunya mesti menggunakan aturan Pemilwa yang ada,

bukannya menggunakan aturan dalam lingkup negeri yang notabene sangat luas. Mengomentari UU pasal 28, Mukmin menyatakan, "Itu kalau pesan di Lazada, pesan di Blibli, itu baru. Atau kalau ada kesalahan atau kekecewaan terhadap pembelian secara online lantas kita sebar-sebarkan dimana-mana tanpa melapor pada si penjualnya, itu baru bisa." Ia menambahkan UU ITE merupakan aturan penyebaran dalam konteks negatif di media sosial, seperti kebencian, SARA, penghinaan, yang tidak didapat pada gambar pencoretan.

"Bukan kemudian dari yang kecil induksi begini, kemudian mau diungkit secara deduksi yang luas begitu, ya nggak bisa. Kalau menurut saya mah terlalu jauh. Jangan-jangan nggak ada mahasiswa Fakultas Hukum ya di situ?"

Tim Reporter Kognisia kemudian menyebutkan bahwa yang menyebutkan pasal tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Hukum, yang juga menjabat sebagai Ketua Panwasda.

"Nah, memalukan juga itu. Perlu belajar lagi itu tentang hukum pidana," ujar Mukmin menanggapi. Ia sendiri meyakini tindakan Panwasda yang terlalu subjektif dan tidak mengindahkan asas legalitas. Mukmin menyebutkan bahwa seseorang tidak dapat dihukum dan tidak dapat diberikan sanksi sebelum adanya peraturan yang membahas hal tersebut.

"Ada nggak aturan dalam pemilu itu? Harus ada dong. Apalagi ada Panwasda.

Panwasda itu harusnya punya aturan, mana yang mengizinkan kampanye, mana yang di-din. Kalau tidak ada, ya musyawarah. Nggak bisa kemudian dia jadi suka-suka. Bukan hukum itu namanya. Sewenang-wenang."

Menurutnya, jika ada pihak caleg yang tidak terima wajahnya dicoret, pihak tersebut ia sarankan untuk mencetak poster sendiri dan mencoret wajah caleg lain selain wajah dia. "Orang memang begitu namanya kampanye." Baru bisa dikatakan sebuah pelanggaran jika pihak lain dituduh penipuan, berakhlak jelek, dan sejenisnya. Itupun dengan catatan bahwa pelanggaran tersebut memang telah diatur di peraturan Panwasda.

Reporter: Lina, Wulan